

Vetty Elmira Roosalien. (2005). **Perbedaan stresor ditinjau dari jabatan dan divisi kerja**. Skripsi Sarjana Strata I. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

## ABSTRAK

Setiap perusahaan selalu ingin mendapatkan hasil yang optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari kinerja karyawan yang ada di perusahaan. Adanya tuntutan-tuntutan dalam pekerjaan yang harus dipenuhi karyawan akan mempengaruhi karyawan dalam mengerjakan tugas. Apabila karyawan tidak dapat memenuhi tuntutan perusahaan atau mengalami hambatan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan perusahaan maka karyawan akan mengalami stres kerja. Apabila perusahaan ingin mengatasi stres kerja perlu diketahui terlebih dahulu sumber-sumber stres atau stresor yang dialami karyawan. Stres kerja akan lebih mudah dipahami dalam konteks individu sebagai seorang karyawan, yaitu posisi seseorang dalam perusahaan, tempat karyawan bekerja dalam suatu divisi kerja sebagai karakteristik yang digunakan dalam proses seleksi personal. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana karakteristik jabatan dan divisi kerja akan membedakan stresor pada karyawan.

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan kantor pusat PT (PERSERO) Pelabuhan Indonesia III Surabaya, sedangkan sampelnya adalah karyawan dengan jabatan manajer dan staf yang bekerja pada 4 divisi kerja yaitu divisi Personalia dan Umum, Pemasaran dan Pengembangan Usaha, Operasi serta Keuangan yang berjumlah 65 orang menggunakan *stratified random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Anava Faktorial. Angket yang digunakan merupakan adaptasi *Stress Diagnostic Survey* dari Matteson dan Ivancevich yang terdiri dari 16 aspek stresor.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan stresor ditinjau dari jabatan ( $F=7.389$ ;  $p(0.009)<0.05$ ), ini berarti hipotesis I dalam penelitian ini diterima, untuk perbedaan stresor ditinjau dari divisi kerja hasil analisis menunjukkan ada perbedaan stresor ditinjau dari divisi kerja ( $F=7.031$ ;  $p(0.000)<0.05$ ). Ini berarti hipotesis II dalam penelitian ini diterima. Manajer merasakan stresor lebih besar dibandingkan staf ini terkait dengan tugas maupun tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang manajer lebih besar dibandingkan staf. Manajer juga harus dapat membantu bawahan untuk mengerjakan tugas-tugas baru, bagaimana cara bekerja sama ataupun bagaimana aturan-aturan perusahaan dapat dikerjakan. Karyawan divisi operasi merasakan stresor paling tinggi dan berbeda dengan divisi kerja yang lain karena pada divisi ini tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh karyawannya lebih berat secara fisik maupun ditinjau dari keselamatan yang harus ditanggung. Jadi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stresor tertinggi dialami karyawan pada level manajer yang bekerja di divisi Operasi.